

PERAN WANITA DALAM AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR: KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISHBAH

Su'aibah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

email: suaiblu@gmail.com

Imadulhaq Fatcholi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

e-mail: Imadulhaq86@gmail.com

Abstrak

Sebagian orang memandang dalam menegakkan Amar makruh nahi mungkar hanya sebatas pada lingkup kaum laki-laki saja. Diantara mereka beranggapan bahwa laki-laki lah yang pantas dan berhak dalam peranan ini. Para wanita tidak bisa dibatasi hanya bisa dalam urusan dapur, masak, rumah. Karena wanita sebenarnya mampu dan berhak menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan dalam keluarga sebagai istri, ibu, hingga ranah masyarakat. Hakikatnya, peran wanita sama rata jika dibandingkan dengan pria. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan peran antara keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wanita dalam Amar makruh nahi mungkar kajian tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka, dan untuk metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif-analitik.

Kata Kunci: Wanita, Amar makruh, Nahi mungkar, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah.

Abstract

Some people see in establishing Amar makruh nahi mungkar only limited to the scope of men only. Some of them think that men are appropriate and entitled to this role. The women are not limited to only the kitchen, cooking, home affairs. Because women are actually able and entitled to uphold good and prevent bad in the family as wives, mothers, to the realm of society. In fact, the role of women is equal when compared to men. In the Qur'an it is explained that there is no difference

in roles between the wo. This study aims to find out the role of women in Amar makruf nahi mungkar in the study of tafsir Al-Azhar and Al-Mishbah. This research uses qualitative research, with the type of literature research, and for the method of data analysis using descriptive-analytical methods.

Keywords : Woman, Amar makruf, Nahi mungkar, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah.

PENDAHULUAN

Amar makruf nahi mungkar merupakan suatu hal yang penting dalam ajaran agama Islam, istilah amar makruf nahi mungkar sering kali kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Amar makruf menurut bahasa memerintahkan atau menyuruh dalam hal kebaikan.¹ Nahi mungkar menurut bahasa artinya mencegah atau menahan kemungkaran. Amar makruf nahi mungkar adalah salah satu syi'ar Islam yang agung. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas masalah amar makruf nahi mungkar, yaitu terdapat sebanyak sembilan kali didalam lima surah yg berbeda, yaitu terdapat dalam Al-Qur'an QS. *Ali- 'Imrān* ayat 104,110,114, QS. *Al-A'raf* ayat 157, QS. *Al-Taubah* ayat 67,71 dan 112, QS. *Al-Hajj* : 41, QS. *Luqmān* : 17.

Menegakkan Amar makruf nahi mugkar adalah salah satu tujuan penting diciptakannya manusia. Allah SWT. telah menciptakan alam semesta demi terwujudnya usaha Amar makruf nahi mungkar, karena itu Allah SWT. menciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini.² Melihat pesatnya arus globalisasi di era modern saat ini, menyebabkan berkurangnya seseorang dalam menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan.

¹Al-Hafidz Ahsin, *Kamus Besar Ilmu Al-qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 22.

²Fathullah Gulen, *Dakwah Jalan Terbaik Dalam Berfikir Dan Menyikapi Hidup* (Jakarta: Republika, 2014), 26.

Banyaknya masalah perselisihan dan penyimpangan yang terus meningkat, menjadi faktor utama seseorang kesulitan dalam menegakkan kebaikan. Banyak ditemukan beberapa penyimpangan isu-isu agama yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan kemungkaran. Dengan demikian, sangat dibutuhkan seseorang untuk menegakkan amar makruf dan mencegah perbuatan mungkar baik laki-laki maupun perempuan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan.

Terkait dengan peran, terdapat beberapa pandangan yang beraneka ragam, banyak diantaranya lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Kedudukan peran perempuan disini yang dianggap kurang pantas atau kurang layak, karena ditemukan pada sebagian kelompok dan juga kepercayaan lama yang memandang kaum wanita kualitas materinya lebih rendah dibandingkan dengan pria.³

Para wanita tidak bisa dibatasi hanya bisa dalam urusan dapur, masak, rumah. Karena wanita sebenarnya mampu dan berhak berperan dalam bidang lain, seperti perannya sebagai istri, ibu, hingga ranah masyarakat. Pada masa Nabi ada beberapa sohabiyah yg menjadi mufti. Ada banyak puluhan hadits yg diriwayatkan dari Istri-istri Rosulullah SAW. ada Sayyidah Khadijah, Sayyidah Aisyah, Sayyidah Juwairiyah, Sayyidah Zainab dan Sayyidah Maimunah. Menyampaikan ilmu kepada laki-laki. Ada para wanita yg menjadi muftiyats. Ulama wanita, ahli fiqih, ahli hadits. Selain itu ada juga wanita mujahidah berjihad dengan pedang, mereka dari kalangan sahabat wanita, seperti Khoulah binti al-Azwar.

Allah SWT. berfirman:

³Sya'rawi, *Wanita Harapan Tuhan* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 10.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rosul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.” (QS. At-Taubah : 71).⁴

Ayat di atas menjelaskan perihal kehidupan manusia di dunia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling tolong menolong, saling mengingatkan, menyuruh berbuat baik serta mencegah dari yang buruk, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta mentaati segala perintah Allah dan Rosul-Nya, menyangkut segala tuntutan-Nya.⁵ Sehingga akan diberi rahmat pertolongan oleh Allah SWT. baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Hamka, perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dengan manusia yang lain. Perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Perempuan mendapatkan jaminan yang tinggi dan mulia, jelas dan sama tugasnya dengan laki-laki, sama-sama memikul kewajiban dan sama-sama mendapatkan hak. Mereka memiliki tugas yang

⁴Departemen R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: SEMESTA AL-QUR'AN, 2013), 198.

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 163.

sama dalam menegakkan agama, kebaikan, kebenaran, dan keadilan dalam keluarga hingga bermasyarakat.⁶

Quraish Shihab meyakini tidak ada perbedaan substansial antara kedudukan perempuan dan laki-laki dalam Islam, semua manusia memiliki kedudukan yang sama baik dihadapan sesama manusia maupun dihadapan Allah, yang membuat seseorang berbeda dihadapan Allah ialah nilai ketakwaan dan keimanannya. Sehingga tidak ada yang merasa kuat dan lebih benar dari yang lain.⁷

Hakikatnya, peran wanita penting bagi peradaban bangsa. Sekalipun peran wanita muslim zaman dulu dan sekarang mengalami perbedaan dari berbagai segi aspek baik moral, akhlaq, kehormatan serta kemuliaan, dan itu disebabkan adanya perubahan kehidupan hedonism.⁸

Allah SWT. berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ^٧

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl:

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 211.

⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 163.

⁸Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

97).⁹

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam beribadah dan berbuat baik. Sebenarnya kata *man*/siapa yang terdapat pada awal ayat ini sudah menunjukkan dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang kemudian menyebut secara tegas kalimat laki-laki dan perempuan dalam melakukan hal yang bermanfaat untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan serta menjadikan bangsa lebih baik. Ayat ini secara tidak langsung menunjukkan betapa kaum perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan kemanusiaan seluruhnya. Singkatnya, frasa ayat ini menyuruh semua golongan untuk berkontribusi sebanyak mungkin secara proporsial, tidak hanya laki-laki, tetapi juga bagi perempuan.¹⁰

Dari beberapa uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran wanita dalam Amar makruf nahi mungkar: kajian tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah, serta bagaimana peran dan fungsinya sebagai wanita dalam lingkup keluarga hingga kehidupan bermasyarakat.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka (*library research*).¹¹ Metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu metode mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian dengan sumber data primer, yaitu: kitab tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah. Serta sumber

⁹*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 278.

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 344.

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan* (Sumenep: IDIA Press, 2018), 35.

sekunder, yaitu: buku-buku, jurnal, karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dikaji dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah penulis menfokuskan pada dua surah, pertama QS. *Ali- 'Imrān* ayat 104 dan 110. Kedua QS. *Al-Taubah* ayat 67 dan 71.

BIOGRAFI SINGKAT BUYA HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB

1. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan panggilan Hamka lahir di Sumatera Barat, tepatnya di kampung Molek, Maninjau, pada 17 Februari 1908. Selain dikenal sebagai sastrawan, ia juga seorang intelektual Islam, wartawan, dan aktivis politik keamanan.¹² Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiyah.¹³ Dari usia kecil hingga menginjak dewasa, kehidupan hamka tidaklah bahagia. Karena, sebelum menikah dengan ibunya ayah Hamka telah menikah dengan perempuan bernama Raihana yang tak lain adalah kakak kandung shaffiyah ibu Hamka. Setelah Raihana meninggal, ayah Hamka menikah dengan ibunya.

Ayah Hamka dan ibunya bercerai di usianya yang masih muda, yakni pada saat ia berusia 12 tahun. Dari pernikahan ayah dan ibunya, Hamka merupakan anak pertama dari tiga saudara, diantaranya Abd. Kudus, Abd. Mukti, dan Asma Karim. Hamka mengatakan, di umur tujuh tahun ia sudah diperintahkan untuk sembahyang.¹⁴ Karena ayahnya ingin dia kelak

¹²Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Buku Satu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 157.

¹³Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2013), 289.

¹⁴*Ibid.*, 46.

menjadi ulama.¹⁵ Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua sebelum akhirnya melanjutkan ke Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sana Hamka belajar agama dan Bahasa Arab.¹⁶

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Penguasaannya dalam Bahasa Arab membuatnya tidak kesulitan dalam mengaji dan mengkaji karya-karya para ulama dan sastrawan dari Timur Tengah seperti Jurji Zaidan, Zaki Mubarak, Abbas al-Aqqad, dll. Ia dikenal sangat rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh besar seperti H.O.S Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin, A.R. Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadi Kusumo sambil terus mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.¹⁷

Pada tanggal 5 April 1929 Hamka menikah dengan Siti Raham. Dari pernikahannya dengan Siti Raham, ia memiliki 12 anak, dua di antaranya yakni Hisyam dan Husna, keduanya meninggal dunia saat masih balita. Adapun 10 anaknya yang lain adalah Zaki, Rushdi, Fachry, Azizah Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Shaqib.¹⁸ Setelah Siti Raham meninggal pada 1971, 6 tahun kemudian Hamka menikah lagi dengan Hajah Chadijah.¹⁹

¹⁵*Ibid.*, 49.

¹⁶*Ibid.*, 157.

¹⁷Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Buku Satu*, 157–158.

¹⁸*Ibid.*, 295.

¹⁹*Ibid.*, 289.

2. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir pada 16 Februari 1944, di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Sidengreng Rampang, dengan jarak kurang lebih 190 km dari Kota Ujung Padang.²⁰ Quraish Shihab adalah anak pertama dari tiga saudara, dua adiknya ialah Alwi Abdurrahman Shihab dan Umar Shihab, Nama Shihab merupakan nama yang digunakan dalam keluarga besarnya, sebagaimana digunakan dalam Wilayah Timur. Berasal dari keluarga keturunan Arab-Bugis, ia merupakan seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang taat agama. Sejak usia sembilan tahun Quraish Shihab sudah terbiasa mengikuti ayahnya saat mengajar. Ayahnya bernama Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin Makassar, dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia(UMI) Ujung Padang.²¹

Menginjak usia 6-7 tahun, ia sudah menfokuskan dirinya dalam mengkaji Al-Qur'an bersama ayahnya.²² Begitupula ibunya yang mendorong dirinya mendalami ilmi-ilmu keislaman. Hal demikian itu yang kemudian menambah rasa cinta dalam diri Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an dan kandungannya yang begitu agung. Ia menamatkan pendidikan Sarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar Kairo (1967). Kemudian melanjutkan program Magister di fakultas yang sama dengan judul *I'jaz at-Tasyri' li Al-Qur'an al-Karim*, dan pada tahun 1980 ia melanjutkan program Dokrolal di

²⁰Saiful Amin Ghafur, *Biografi Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 236.

²¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan, 1999), 5.

²²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), 6.

fakultas yang sama dengan judul disertasi *Nazm ad-Durar li Al-Biq'a'i: Tahqiq wa ad-Dirasah*, dan lulus pada tahun 1982, dengan predikat yudisium Summa Cumlaude.²³

Pengertian Amar makruf nahi mungkar

Al-amru menurut bahasa ialah seruan, perintah, tuntunan.²⁴ Menurut para ulama, makruf adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah SWT. dan semua yang diperintahkan, disukai dan diridhoi-Nya.²⁵ Secara etimologi kata makruf adalah berasal dari Bahasa Arab, *isim maf'ul* dari kata *'arafa*, *yu'rifu*, *'irfatan* atau *ma'rifatan* yang berarti mengenal, mengetahui atau mengakui. Sebagai *isim maf'ul*, kata makruf diartikan sebagai sesuatu yang telah diketahui dan dikenali atau diakui. Terkadang kata makruf juga diartikan sebagai sesuatu yang sepantasnya atau sewajarnya.²⁶ Kata makruf diambil dari kata *Uruf*, yang dikenal, atau dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat.²⁷

Kata mungkar yang kata dasarnya adalah *nakira*, diartikan dengan *jahala*, tidak mengetahui, tidak mengenal, atau tidak mengakui. Sebagai *isim maf'ul*, kata mungkar diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui, yang tidak dikenali atau tidak diakui,²⁸ yang pada gilirannya diingkari. Menurut Prof. Dr. Hamka mungkar artinya ialah yang tidak disenangi, yang dibenci,

²³*Ibid.*, 6.

²⁴AMAR: kamus. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 10 Maret 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>

²⁵Abdullah bin Abdurrahim al-Jabrin, *Tanya Jawab Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 31.

²⁶Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar al-Qalam, 1412), 560.

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2015), 24.

²⁸Ibnu Manzhur, *Lisan al'Arab*, Juz V (Beirut: Dar al-Qalam, 1990), 232–233.

yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal.²⁹

Banyak diantaranya pakar tafsir ikut sumbangsih atas pemikirannya dalam mendefinisikan kata makruf dan mungkar. Diantaranya menurut Imam Mahmud al-Nasafi kata makruf adalah sesuatu yang dipandang baik oleh *syara'* agama, dan akal sehat. Sedangkan mungkar menurutnya adalah sesuatu yang dipandang baik buruk atau jelek oleh *syara'* dan akal sehat.³⁰ Diantara contoh perbuatan makruf menurut al-Nasafi ialah keimanan, taat menjalankan perintah Allah dan Rosul-Nya, serta mengerjakan kebaikan. Sedangkan perbuatan mungkar ialah meliputi syirik, kufur, zhalim, dan semua yang dilarang Allah dan Rosul-Nya.³¹

Menurut Sayyid Qutb, makruf adalah kebaikan, keutamaan, kebenaran dan keadilan. Sedangkan mungkar adalah kejahatan, kebatilan dan kezaliman.³² Contoh perbuatan makruf yang dikemukakan al-Nasafi hanya terbatas pada apa yang telah diperintahkan oleh agama. Demikian sebaliknya, ia memberi contoh mungkar dengan sesuatu yang dilarang dalam agama. Pemaknaan kata makruf dan mungkar sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Nasafi juga sama persis dengan apa yang diketengahkan oleh Ahmad Mushthafa al-Maraghi³³ dan Wahbah Zuhaili.³⁴ Pemaknaan makruf selanjutnya dikemukakan oleh Muhammad Sayid Thanthawi, yaitu semua ucapan atau perbuatan yang dipandang baik oleh

²⁹*Ibid.*, 25.

³⁰Imam 'Abdillah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 1 (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), 194.

³¹*Ibid.*, 196-197.

³²Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhalalil Qur'an*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 185.

³³Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 21.

³⁴Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz IV (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, t.th.), 32.

akal sehat. Sedangkan makna mungkar menurut beliau adalah kebalikan dari makna makruf.³⁵

Istilah Amar makruf nahi mungkar dinyatakan sebagai suatu istilah yang terpadu dan utuh, hanya antara Amar makruf dan nahi mungkar ditempatkan *huruf waw* yang menghubungkan antara keduanya, yakni *waya'muruwna bi al-ma'ruuf wa yanhauna 'an al-mungkar*. Sampai delapan kali diulang ungkapan yang sama yang tercantum dalam lima surat.³⁶ Dalam tafsir Al-Mishbah mengemukakan tentang Amar makruf nahi mungkar bahwa penggunaan dua kata yang berbeda dengan menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama bertugas mengajak, sedangkan kelompok kedua bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di muka bumi, dengan ajaran-ajaran ilahi bukan sekedar nasehat petunjuk dan penjelasan adalah salah satu sisi, disisi lain adalah melaksanakan kekuasaan pemerintah dan melarang, agar makruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna.³⁷

Amar makruf nahi mungkar dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah

1. Perintah yang Wajib Dilaksanakan dari Segolongan Umat

Allah SWT. berfirman:

³⁵Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Ma'ruf, 1973), 214.

³⁶Lihat QS. *Ali-Imrān*: 104, 110, 114; *Al-A'rāf*: 157; *al-Taubah*: 71, 112; *al-Hajj*: 41 dan surat *Luqmān*: 17.

³⁷Nurul Atiqoh, "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab dalam Perspektif Dakwah" (2011), 19.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-‘Imrān: 104).³⁸

Dalam kitab tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan ayat ini, hendaklah ada dalam suatu golongan jama'ah kaum Muslimin, dalam suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya adalah dakwah. Yang selalu mengajak kepada kebaikan, menyuruh yang makruf, yakni yang patut dan pantas atau sopan, dan mencegah, melarang perbuatan mungkar, yang dibenci dan tidak diterima.³⁹ Menurutnya, terdapat dua kata penting, yakni menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar. Berbuat makruf diambil dari kata *uruf*, yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta di terima oleh masyarakat. Yang mungkar artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi dan ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut atau tidak pantas.⁴⁰

Agama Islam datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebab, baik dan buruk atau makruf dan mungkar tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat

³⁸Al-Qur'an dan Terjemahannya, 63.

³⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 24.

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 25.

yang makruf, seluruh masyarakat pada umumnya menyetujui, membenarkan, dan memuji. Sedangkan perbuatan mungkar, seluruh masyarakat menolak, membenci, dan tidak menyukainya. Karena itulah, bertambah tinggi seseorang kecerdasan dalam beragama, bertambah kenal orang akan yang makruf dan bertambah benci kepada yang mungkar. Dengan ini Hamka menegaskan wajibnya ada dalam suatu golongan jama'ah Muslimin yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar.⁴¹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan sampai terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkan. Disamping itu pengetahuan dan pengalaman saling berkaitan erat.⁴² Dengan demikian, maka sangat perlu untuk selalu diingatkan dan diberi keteladanan dalam diri seseorang. Inilah inti dakwah Islamiyah. Menurutnya, kalau tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi ini, maka hendaklah ada diantaranya dari segolongan umat yang beriman, yakni kelompok yang diteladani atau didengar nasihatnya untuk mengajak orang lain secara terus menerus kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, yakni nilai-nilai luhur dan adat istiadatnya diakui oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan terhadap nilai-nilai Ilahiyah, kemudian mencegahnya dari perbuatan mungkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang melaksanakan tuntunan ini adalah orang-orang yang beruntung,

⁴¹*Ibid.*, 25

⁴²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 172.

mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁴³

2. *Fadhilah* atau Keutamaan Amar makruf nahi mungkar

Allah SWT. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

”

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS. *Ali-Imrān*: 110).⁴⁴

Pada ayat yang lalu Hamka menafsirkan telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya ada dari suatu golongan dari kalangan jamaah Islamiyah itu diadakan umat yang khusus menyuruh kepada kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat yang makruf dan melarang perbuatan yang mungkar. Pada ayat ini ia menegaskan hasil dari usaha itu yang nyata. Yakni disebut sebaik-baik umat yang dikeluarkan di antara manusia di dunia ini. Mencapai derajat yang demikian tinggi, maksudnya adalah

⁴³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173.

⁴⁴*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 64.

karena kamu memenuhi ketiga syarat yakni amar makruf, nahi mungkar, iman kepada Allah. Dari ketiga inilah yang menjadi sebab kamu disebut sebaik-baik umat. Kalau yang ketiganya tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik umat, bahkan mungkin seburuk-buruk umat.⁴⁵

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab juga menjelaskan dimana pada ayat sebelumnya telah diterangkan kewajiban beramar makruf nahi mungkar atas umat Islam, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebaik-baik umat. Hal ini yang membedakan dengan mereka *Ahl al-Kitab* yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan.⁴⁶

Menurutnya, seluruh umat Nabi Muhammad, dari masa ke masa, dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena adanya sifat yang menghiasi diri. Yang diwujudkan untuk manusia seluruhnya sejak Nabi Adam hingga akhir zaman. Disebabkan karena umat yang terus menerus menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan karena beriman kepada Allah dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya. Inilah yang menjadikan mereka meraih kebajikan, tapi jangan duga Allah pilih kasih, sebab sekiranya *Ahl- al-Kitab*, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani beriman, sebagaimana keimanan umat muslimin dan mereka tidak bercerai-berai tentulah itu baik juga bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, sebagaimana iman umat muslimin, sehingga dengan

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 41.

⁴⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 184.

demikian mereka pun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebagik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik. Yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah SWT.⁴⁷

3. Perilaku Yang Sama Antara Lelaki Munafik dan Perempuan-perempuan Munafik

Allah SWT. berfirman:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٧٧

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang fasik.” (QS. Al-Taubah: 67).⁴⁸

Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirannya bahwa sebenarnya mereka semua sama laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain saling berhubungan dan menyatu dalam pikiran, keyakinan, dan perbuatan, mereka semua menyuruh melakukan keburukan dan melarang perbuatan yang makruf dan mereka saling menggenggam tangan mereka, yakni sangat kikir sehingga mereka tidak

⁴⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 185.

⁴⁸*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 197.

menafkahkan kecuali dalam keadaan terpaksa. Itu semua disebabkan karena mereka telah lupa kepada Allah, yakni meninggalkan tuntutan-Nya, maka Allah melupakan, yakni meninggalkan mereka sehingga mereka tidak memperoleh rahmat-Nya yang khusus. Laki-laki maupun perempuan dan orang-orang kafir yang secara terang-terangan mengingkari Allah dan Rosul-Nya, Allah menjajikan mereka semua siksa neraka Jahannam.⁴⁹

Ayat di atas secara jelas menyebut kaum munafikin perempuan disamping kaum munafikin laki-laki, berbeda dari sekian banyak ayat yang lain. Hal ini bukan saja untuk menjelaskan ketetapan Allah menjatuhkan sanksi berlaku atas semua yang bersalah, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga mengisyaratkan betapa menyatu sikap dan perbuatan mereka dan betapa perempuan-perempuan ikut andil dalam masyarakat munafik.⁵⁰

Pendapat Buya Hamka dalam kitab tafsirnya tidak jauh berbeda menafsirkan ayat ini, yakni menjelaskan yang sebagian dari yang sebagian, artinya ialah bahwa perangai, tingkah laku, budi pekerti mereka adalah sama. Jika orang berhadapan dengan seorang munafik, baik dia laki-laki maupun perempuan, akan berhadapan dengan yang serupa. yaitu mereka menyuruh yang mungkar dan mereka melarang yang makruf. Bahwa penilaian mereka atas buruk dan baik juga sama, perbuatan yang mungkar, yang tidak disukai oleh manusia yang berpikiran sehat dan beragama, itulah yang lebih mereka sukai. Sebaliknya, segala perbuatan yang makruf, yakni yang dikenal baik dan diterima oleh pergaulan hidup

⁴⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 157.

⁵⁰*Ibid.*, 158.

yang berbudi, tidaklah mereka senang.⁵¹ Disini teranglah bahwa mereka menjadi dilupakan Allah karena mereka sendiri yang fasik. Mereka tidak akan mengerjakan yang baik, dan mengatakan pula bahwa yang baik itu tidak baik.⁵²

4. Tolong Menolong Terhadap Sesama Mukmin Laki-laki dan Perempuan

Allah SWT. berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Taubah: 71).⁵³

Hamka menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya bahwa banyak contoh kejadian pada masa Rosulullah SAW. bahwa laki-laki beriman dengan perempuan-perempuan beriman adalah yang sebagai jadi

⁵¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 206.

⁵²*Ibid.*, 207

⁵³*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 198.

pemimpin bagi yang lain. artinya perempuan pun ambil bagian yang penting di dalam menegakkan agama. Bukan laki-laki raja.⁵⁴

Dengan semangat tolong menolong, pimpin-memimpin itu menegakkan dan membangun masyarakat Islam yang beriman, laki-laki dan perempuan. Kalau ada pekerjaan yang baik, semua menegakkan. Dan kalau ada yang mungkar, semuanya menentang. Sehingga mereka mempunyai pandangan umum yang baik. Tidak ada penghinaan terhadap perempuan dari pihak laki-laki dan sebaliknya tidak ada tantangan yang buruk dari pihak perempuan kepada laki-laki. Misalnya, menuntut hak, sebab hak telah terbagi dengan adil.⁵⁵

Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits menegaskan bahwa berjuang menegakkan dan membela agama Allah tidak hanya menjadi urusan dan tugas kaum laki-laki saja. Kaum perempuan pun mempunyai hak dalam keterlibatan perannya dalam menegakkan dan membela agama Allah SWT. sebagaimana tindakan Aisyah, Ummu Athiyah, Ummu Sulaim, dan beberapa tokoh perempuan lainnya. Ada banyak cara banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan untuk turut ikut serta dalam memperjuangkan agama Allah SWT.⁵⁶

Quraish Shihab mengaitkan penafsiran ayat ini dengan penafsiran pada ayat sebelumnya tentang keadaan kaum munafikin dan ancaman siksa menanti mereka, melalui ayat-ayat ini Allah menguraikan keadaan orang-orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik

⁵⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 211.

⁵⁵*Ibid.*, 211.

⁵⁶Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Perempuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 511.

dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya melalui amal-amal saleh mereka, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain menjadi penolong dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang baik, dan mencegah dari perbuatan yang buruk, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rosul-Nya menyangkut segala tuntutan-Nya. Dengan ini mereka pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus, sesungguhnya Allah Maha perkasa tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapa pun lagi Mahabijaksana dalam semua ketetapan-Nya.⁵⁷

Peran Wanita Dalam Keluarga Hingga Masyarakat

Para wanita tidak bisa dibatasi hanya bisa dalam urusan dapur, masak, rumah. Karena wanita sebenarnya mampu dan berhak berperan dalam bidang-bidang lain memperjuangkan atau menegakkan agama Islam, beramar makruf dan nahi mungkar, dalam keluarga sebagai istri, ibu, hingga ranah masyarakat. Sebagai perannya menjadi istri, tentulah sangat penting bagi suami, karena sosok suami adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya. Dari sini jelas peran istri sangat dibutuhkan sebagai pendamping, partner hidup, penasehat yang bijaksana. Istri dapat menjadi teman setia yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami melakukan kesalahan yang tidak disadarinya, maka disitu peran istri berhak melarangnya dengan memberikan arahan kepada jalan yang benar, menegakkan Amar makruf nahi mungkar. Dan yang paling penting

⁵⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 163.

bahwa semua peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerja sama yang baik dan saling mengerti.⁵⁸

Perempuan diciptakan Allah untuk mendampingi laki-laki, saling membutuhkan dan saling melengkapi, perempuan dan laki-laki saling menjaga satu sama lain untuk keharmonisan keluarganya. Perempuan dan laki-laki diinginkan Allah bekerja sama dalam melaksanakan tugas beramar makruf nahi mungkar sebagai tanggung jawab mereka membina kehidupan, termasuk dalam keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat. Akan tetapi dengan kewajiban ini bukan berarti perempuan tidak disamakan sepenuhnya dengan pria. Perempuan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan dunia kewanitaannya.⁵⁹

Disamping perannya sebagai istri, perempuan berperan penting sebagai ibu. Dalam bahasa Al-Qur'an, ibu disebut dengan *umm*. Dari akar kata yang sama dibentuk *imam* pemimpin. Seluruhnya berdasar pada makna yang dituju atau yang diteladani pada umat. *Umm* atau ibu melalui perhatian dan keteladannya dalam mendidik, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin *imam* yang wajar untuk diteladani pun tidak akan lahir.⁶⁰ Hal ini, disampaikan oleh Hamka bahwa dalam rumah tangga harus ada pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing antara kuatnya seorang laki-laki dan perempuan dalam bidangnya. Misalnya, pekerjaan yang kasar dan berat adalah tanggung jawab laki-

⁵⁸Alfa Mardiyah, "Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an," vol.05 (2017), 12.

⁵⁹Ita Rosita, "Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab" (t.t.), 76.

⁶⁰Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 213.

laki, sebaliknya pekerjaan yang halus dan rumit tanggung jawab perempuan. Pekerjaan kasar laki-laki tidak akan diperlakukan terhadap perempuan, dan pekerjaan halus perempuan tidak dilakukan laki-laki.⁶¹

Namun dengan demikian, dalam pekerjaan perempuan dalam keluarga tidak harus tidak dikerjakan oleh suami sebagai kepala keluarga. Rosulullah SAW. sebagai contoh tauladan kita bahwa beliau dalam memainkan perannya sebagai suami, beliau tidak sungkan membantu kesibukan mengurus rumah tangga, seperti halnya merawat dan mendidik anak, mencuci bajunya sendiri, menjahid bajunya sendiri, dan membantu pekerjaan lainnya.

Kuatnya peran perempuan dengan tugas utama dan pertama disektor domestik, membuat orang percaya sepenuhnya bahwa semua peran domestik itu memang garis takdir perempuan atau kodrat yang telah diciptakan dan ditentukan Tuhan. Misalnya peran dan kedudukan perempuan menjadi ibu rumah tangga dengan semua pekerjaan yang ada didalamnya terkesan mutlak semua milik perempuan, semutlak ia memiliki rahim atau seabsolut laki-laki memiliki sperma untuk pembuahan.⁶² Tidak dapat diragukan, ibu adalah inti di tengah rumah tangga. Dia adalah pemberi pengaruh yang amat kuat pada diri anak-anak, baik dengan perkataan yang baik, keteladanan, cinta dan kasih sayang. Anak-anak senantiasa menyerupai perilaku ibunya. Jika ibu menegakkan hukum-hukum Allah dan mentaati-Nya, berpegang kepada akhlak-akhlak Islam

⁶¹Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Panjimas, 1996), 14.

⁶²Zaitunah Subahan, "Tafsir Kebencian" (t.t.), 65.

yang terpuji, anak tentu akan tumbuh dengan memiliki akhlak-akhlak tersebut.⁶³

Pada masa awal pertumbuhan anak, ibu memiliki peran yang sangat penting.

Allah SWT. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ^{١٤}

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kaulah kembalimu.” (QS. Luqmān: 14).*⁶⁴

Quraish shihab menjelaskan ayat di atas tidak menyebut jasa seorang bapak, tetapi menekankan kepada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak, karena ibu berbeda dengan seorang bapak. Disisi lain, peran seorang bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu, bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut kepada penyusuan, bahkan lebih dari itu. Benar, ayah yang bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu

⁶³Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: PT DARUL FALAH, 2006), 247.

⁶⁴*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 412.

dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak di abaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya.⁶⁵ Sebagaimana berdoa untuk ibunya:

« وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا »

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. al-Isra’: 24).⁶⁶

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Selagi ia sudah sampai pada usia baligh atau dewasa, harus dijelaskan hukum halal dan haram, mana yang benar dan yang salah. Dengan modal kecintaannya kepada Allah dan Rosul-Nya di dalam hati, membuatnya mau meninggalkan yang buruk dan memilih yang benar. Pembinaan sektor agama pada diri anak merupakan faktor terpenting yang bisa membantu keberhasilan pendidikan anak berdasarkan akhlak Islam yang terpuji. Dengan peranan dan tanggung jawabnya yang besar di dalam rumah, seorang ibu harus menumbuhkan akhlak yang terpuji pada diri anak. Sebab dia mempunyai tempat amat kuat di dalam hati anak-anaknya dan lebih banyak menyertai mereka dari pada bapak yang lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja.⁶⁷ Keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya dengan pendidikan Islam yang benar ialah membiasakannya pergi ke masjid.⁶⁸ Disamping itu mengajarkannya berperilaku baik, adab yang berlandaskan

⁶⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 301.

⁶⁶*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 284.

⁶⁷Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, 253.

⁶⁸*Ibid.*, 252.

kepada Al-Qur'an dan hadits, agar adab dan akhlak yang benar-benar meresap didalam benak dan tidak akan dilupakannya.⁶⁹

Tidak cukup sampai disini, perempuan juga memiliki peran penting dalam masyarakat. Di era modern yang serba mengandalkan teknologi ini, banyak kegiatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya dalam mensyiarkan agama Islam, menegakkan Amar makruf nahi mungkar tanpa menghilangkan fitrahnya. Misalnya berdakwah melalui tulisan. Dengan menulis, perempuan dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja termasuk di rumah. Dengan demikian, kaum perempuan mampu memanfaatkan waktu luang secara positif. Dengan cara inilah perempuan dapat menjangkau semua kalangan masyarakat. Selain menulis, peran perempuan dibutuhkan dengan cara lisan. Terbukti, dengan tumbuh suburnya majelis taklim di kalangan masyarakat luas, menuntut peran perempuan yang memiliki ilmu agama dan kemampuan dalam komunikasi untuk berdakwah. Terpenting, esensi dari dakwah adalah Amar makruf nahi mungkar.⁷⁰

Di dalam hadits-hadits yang shahih, Riwayat Bukhari dan Muslim dan ahli hadits yang lain diterangkan bahwa pada masa Rosulullah SAW. Fatimah binti Rasulullah bersama Ummi Sulaim turut dalam perang Uhud. Aisyah pun turut dalam perang itu. Kerja mereka ialah pekerjaan yang pantas bagi perempuan. Mereka menyediakan air minum atau mengobati yang luka. Sampai pun dalam perang Khaibar, banyak perempuan pergi dan turut mengerjakan pekerjaan yang layak bagi

⁶⁹Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, 254.

⁷⁰“Bagaimana Peran dan Dakwah Muslimah di Zaman Now?,” *SINDOnews.com*, last modified 28 Agustus 2020, diakses 11 Maret 2021, <https://kalam.sindonews.com/read/146792/72/bagaimana-peran-dan-dakwah-muslimah-di-zaman-now-1598587739>.

perempuan. Kadang-kadangpun turut mengangkat senjata sehingga ketika membagi ghanimah, mereka pun diberi bagian oleh Rasulullah SAW.⁷¹

Pada masa Nabi ada beberapa sohabiyah yg menjadi mufti. Ada banyak puluhan hadits yg diriwayatkan dari Istri-istri Rosulullah SAW. ada Sayyidah Khadijah, Sayyidah Aisyah, Sayyidah Juwairiyah, Sayyidah Zainab dan Sayyidah Maimunah. Menyampaikan ilmu kepada laki-laki. Ada para wanita yg menjadi muftiyats. Ulama wanita, ahli fiqih, ahli hadits. Selain itu ada juga wanita mujahidah berjihad dengan pedang, mereka dari kalangan sahabat wanita, seperti Khoulah binti al-Azwar. Upaya Al-Qur'an untuk mengangkat harkat dan martabat kaum wanita dapat dilihat pada besarnya hak yang diberikan kepada mereka. Kalau dalam masyarakat sebelum datangnya Islam mereka diperkalukan sebagai barang yang hampir tidak mempunyai hak, maka pada saat datangnya Islam secara drastis mereka diperlakukan sebagai manusia yang juga mempunyai hak-hak tertentu sebagaimana layaknya kaum laki-laki.⁷²

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari masing-masing mufassir di atas sebagai berikut: Pertama, dalam QS *Ali-Imrān*: 104, hendaklah ada dalam suatu golongan umat, jama'ah muslimin yang misinya adalah menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan, Buya Hamka dan Quraish Shihab menegaskan kewajiban perilaku ini, agar makruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna. Kedua, dalam QS. *Ali-Imrān*: 110, menjelaskan bahwa manusia disebut sebagai umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia lainnya,

⁷¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 211.

⁷²Azyumardi Azra, *Kajian Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 251.

yakni yang menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah dan Rosul-Nya. Ketiga, dalam QS. *Al-Taubah*: 67, menerangkan perbuatan atau perilaku yang sama antara laki-laki dan perempuan munafik dalam keburukan. Ke empat, dalam QS. *Al-Taubah*: 71, menjelaskan perilaku seorang mukminin, baik laki-laki atau perempuan, saling tolong-menolong, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah keburukan, melaksanakan apa yang telah diajarkan dalam agama sesuai tuntutan-Nya.

Dari beberapa uraian diatas dalam pandangan Buya Hamka dan Quraish Shihab menyimpulkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dengan manusia yang lain, memiliki hak dan kewajiban yang sama, mendapatkan jaminan yang tinggi dan mulia, jelas dan sama tugasnya dengan laki-laki, sama-sama memikul kewajiban dalam peran menegakkan kebaikan, kebenaran, dan keadilan, serta mencegah atau melarang keburukan, namun sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kendati demikian, tidak semua orang bisa sukses dalam mewujudkan kebaikan. Sukses tidaknya seseorang dalam menegakkan kebaikan serta mencegah keburukan disamping ditentukan oleh sifat pribadinya juga ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai lapangan sosio-kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- bin Abdurrahim al-Jabrin, Abdullah. *Tanya Jawab Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Perempuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ahsin W, Al-Hafidz. *Kamus Besar Ilmu Al-qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Barik, Haya binti Mubarak. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: PT DARUL FALAH, 2006.
- al-Ashfahani, Raghīb. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Juz I. Beirut: Dar al-Qalam, 1412.
- Atiqoh, Nurul. "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab dalam Perspektif Dakwah" (2011).
- Azra, Azyumardi. *Kajian Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*. Bandung: Angkasa Bandung, 2008.
- Departemen R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: SEMESTA AL-QUR'AN, 2013.
- Ghafur, Saiful Amin. *Biografi Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Gulen, Fathullah. *DAKWAH Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika, 2014.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika, 2013.
- Hamka, M. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Panjimas, 1996.
- . *Kenang-kenangan Hidup Buku Satu*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Hamka, M. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- M. Sya'rawi. *Wanita Harapan Tuhan*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al'Arab*. Juz V. Beirut: Dar al-Qalam, 1990.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Mardiya, Alfa. "Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an." vol.05 (2017).
- al-Nasafi, Imam 'Abdillah ibn Ahmad ibn Mahmud. *Tafsir al-Nasafi*. Jilid 1. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Quraish Shihab, M. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rosita, Ita. "Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab" (t.t.).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subahan, Zaitunah. "Tafsir Kebencian" (t.t.): 65.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *at-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*. Jilid 2. Kairo: Dar al-Ma'rif, 1973.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*. Sumenep: IDIA Press, 2018.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Juz IV. Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, t.th.
- "Bagaimana Peran dan Dakwah Muslimah di Zaman Now?" *SINDOnews.com*. Last modified 28 Agustus 2020. Diakses 11 Maret 2021. <https://kalam.sindonews.com/read/146792/72/bagaimana-peran-dan-dakwah-muslimah-di-zaman-now-1598587739>.

